

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjabaran rinci mengenai metodologi penelitian pengembangan tes keterampilan proses sains terutama pada pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan, yang termasuk di dalamnya menjabarkan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dan memodifikasi pada metode pengembangan dan validasi (*Development and Validation*) yang dilakukan oleh Adams dan Wieman (2010). Metode *Development and Validation*, yakni metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan butir soal untuk merancang tes yang diinginkan yang melalui proses validasi. Metode ini menjelaskan bagaimana peneliti pendidikan dapat membuat alat penilaian yang valid dan dapat diandalkan. Langkah-langkah pengembangan dan validasi menurut Adams dan Wieman (2010) terdiri dari, (1) Penggambaran tujuan dan ruang lingkup tes atau keluasan domain yang akan diukur, (2) Pengembangan dan evaluasi spesifikasi tes, (3) Pengembangan, uji coba, evaluasi, dan pemilihan butir soal serta pedoman penskoran; dan (4) Pengumpulan dan evaluasi tes untuk penggunaan operasional.

Dengan mengacu pada tahapan metode pengembangan dan validasi (*Development and Validation*) disertai dengan penyesuaian langkah-langkah penelitian menurut Temiz dkk. (2006), secara garis besar langkah-langkah metode pengembangan dan validasi pada penelitian ini terdiri dari (1) Tahap perencanaan meliputi menganalisis KD kurikulum 2013, mengkaji literatur, menganalisis pengembangan tes KPS serta menganalisis soal KPS yang ada di lapangan; (2) Tahap pengembangan pada penelitian ini meliputi perancangan instrumen pengembangan tes keterampilan proses sains, penyusunan pelaksanaan tes keterampilan proses sains, dan penentuan rubrik penskoran; (3) Tahap validasi pada penelitian ini meliputi uji validitas isi, validitas empiris, reliabilitas, dan analisis daya pembeda serta tingkat kesukaran; dan (4) Tahap uji coba pada penelitian ini yaitu uji aplikasi untuk mengetahui penguasaan aspek keterampilan

proses sains siswa serta memperoleh respon siswa terhadap tes yang dikembangkan.

1.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di salah satu SMA Negeri di Kota Karawang untuk menguji cobakan produk tes keterampilan proses sains yang telah dikembangkan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA di Sekolah tersebut. Objek penelitian adalah soal tes keterampilan proses sains pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan.

1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar validasi instrumen dan pedoman wawancara. Lembar validasi instrumen diperoleh setelah menyusun tabel analisis materi pelajaran dan kisi – kisi tes keterampilan proses sains.

1. Lembar validasi instrumen keterampilan proses sains

Pengumpulan data menggunakan lembar validasi instrumen yang digunakan untuk melihat kesesuaian butir-butir soal dengan aspek KPS dan kesesuaian butir-butir soal dengan indikator butir soal yang akan dinilai. Lembar validasi digunakan untuk menilai instrumen yang telah dibuat oleh pertimbangan para ahli yang selanjutnya diolah dengan metode CVR. Format lembar validasi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Format Lembar Validasi Instrumen

Indikator Butir soal (1)	Aspek KPS (2)	Butir soal KPS (3)	Kesesuaian indikator butir soal dengan butir soal		Kesesuaian aspek KPS dengan butir soal		Saran Perbaikan (8)
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	
			(4)	(5)	(6)	(7)	

2. Pedoman wawancara

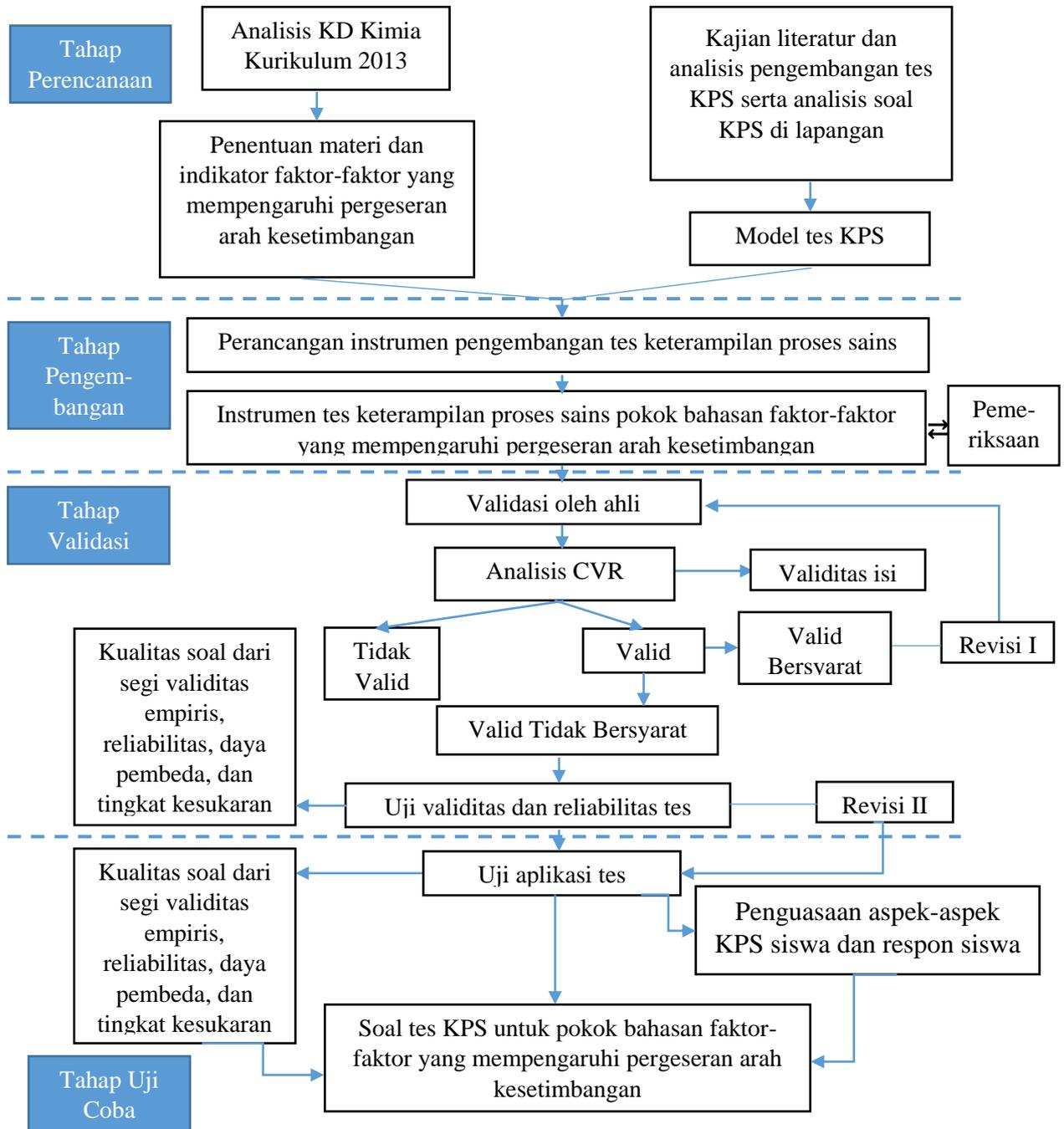
Wawancara merupakan salah satu alat penilaian bukan tes yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek yang kita teliti. Wawancara dilakukan

dengan percakapan melalui *face to face*, dengan subjek yang dievaluasi (Arifin, 2013, hlm. 158). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berpegang pada pedoman wawancara yang dilakukan pada perwakilan siswa dari kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang respon siswa terhadap tes keterampilan proses sains yang dikembangkan. Dengan adanya wawancara terhadap siswa juga diharapkan memperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kemudahan dan kesulitan yang dialami oleh siswa pada setiap butir soal tanpa ada maksud untuk menilai. Format pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Format Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban

1.4 Prosedur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap validasi dan tahap uji coba. Alur penelitian disajikan dalam bentuk bagan di atas. Penjelasan lebih rinci mengenai alur penelitian yang telah dibuat akan dipaparkan di bawah ini:

1.4.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tes ini meliputi analisis KD kurikulum 2013, kajian literatur, analisis pengembangan tes KPS serta analisis soal KPS yang ada di lapangan. Tahap ini dimulai dengan menganalisis KD mata pelajaran Kimia sehingga diketahui Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan suatu materi. Menganalisis KD kurikulum 2013 bertujuan untuk menentukan materi dan indikator soal yang tepat untuk dikembangkan sebagai soal keterampilan proses sains. Selanjutnya mengkaji literatur yang terdiri dari silabus dan buku teks Kimia untuk menentukan ruang lingkup materi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan sehingga menghasilkan tabel analisis materi pelajaran (AMP). Analisis materi pelajaran (AMP) dapat membantu dalam menyusun tes keterampilan proses sains yang akan dikembangkan.

Kemudian, menganalisis pengembangan tes keterampilan proses sains yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melakukan acuan dalam mengembangkan tes baik dari segi kualitas maupun materi tes. Langkah terakhir dalam tahap perencanaan ini adalah menganalisis soal-soal keterampilan proses sains yang ada di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui model tes keterampilan proses sains yang beredar di sekolah.

1.4.2 Tahap Pengembangan

Langkah-langkah pada tahap pengembangan tes keterampilan proses sains yang dilakukan pada penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi pada prosedur pengembangan dan validasi tes yang dilakukan oleh Temiz dkk. (2006) yang mengacu pada prosedur pengembangan tes yang dijelaskan oleh Spector (dalam Temiz, Tasar dan Tan, 2006, hlm. 1007-1027) yaitu terdiri dari:

1.4.2.1 Perancangan Instrumen Tes Keterampilan Proses Sains

Perancangan instrumen tes keterampilan proses sains terdiri dari penyusunan tes dan penyusunan pelaksanaan tes keterampilan proses sains itu sendiri.

1) Penyusunan tes keterampilan proses sains

Penyusunan produk awal ini berpegang pada hasil tahapan perencanaan, maka penulis menyusun draf produk awal yang akan dikembangkan. Tahap yang dilakukan adalah:

a. Penyusunan kisi-kisi tes keterampilan proses sains

Kisi-kisi merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Kisi-kisi ini disusun untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal.

b. Penyusunan tes keterampilan proses sains

Penyusunan tes mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dibuat sebelumnya. Semua butir soal mewakili seluruh sub-sub keterampilan proses sains yang diklasifikasikan oleh Firman (2013, hlm. 65-66). Dalam merancang tes ini juga memperhatikan karakteristik umum butir soal tes keterampilan proses sains dan kaidah penulisan soal uraian.

2) Penyusunan pelaksanaan tes keterampilan proses sains

Pelaksanaan tes keterampilan proses sains akan dilakukan kepada ± 40 orang siswa dalam satu kelas yakni kelas XI MIA di salah satu SMA Negeri di Kota Karawang yang telah mendapatkan materi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan. Waktu pelaksanaan tes keterampilan proses sains ini ± 90 menit.

1.4.2.2 Perancangan Rubrik Penskoran

Perancangan rubrik penskoran tes keterampilan proses sains dalam penelitian ini mengacu pada Rustaman (2007) yang memberikan skor setiap butir soal keterampilan proses sains yakni, setiap respon yang benar diberi skor dengan bobot tertentu, misalnya masing-masing 1 untuk soal mengamati. Untuk respon yang lebih kompleks, dapat diberi skor bervariasi berdasarkan tingkat kesulitannya.

1.4.3 Tahap Validasi

Tahap validasi yang dilakukan pada penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi pada prosedur pengembangan dan validasi tes yang dilakukan oleh Temiz dkk. (2006) yang mengacu pada prosedur pengembangan tes yang dijelaskan oleh Spector (dalam Temiz, Tasar dan Tan, 2006, hlm. 1007-1027)

yaitu terdiri dari dua langkah, yaitu analisis CVR dan uji validitas dan reliabilitas tes. Berikut tahap validasi tes pada penelitian ini:

3.4.3.1 Analisis CVR

Analisis CVR untuk menghasilkan validitas isi, yaitu untuk mengetahui kesesuaian indikator dengan butir soal yang dikembangkan serta kesesuaian aspek keterampilan proses sains dengan butir soal yang dikembangkan. Menurut Lawshe (1975) CVR merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan *judgment* para ahli. Pengujian validitas isi yang dikembangkan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan lima orang validator yang terdiri dari tiga orang dosen kimia dan dua orang guru mata pelajaran kimia. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai CVR pada setiap butir soal dengan menggunakan rumus CVR menurut persamaan Lawshe. Selain itu, dilakukan pula revisi pada beberapa butir soal berdasarkan saran dan masukan dari validator baik dari segi penulisan kalimat, penyusunan kata, penggunaan tanda baca serta penggunaan simbol kimia yang kurang tepat. Butir soal yang lolos pada pengujian validitas isi ini akan digunakan pada tahap validasi selanjutnya.

2.4.3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Tes

Uji validitas dan reliabilitas tes dilakukan terhadap peserta didik kelas XI MIA di salah satu SMA Negeri di Kota Karawang yang telah memperoleh materi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan. Uji validitas dan reliabilitas tes ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dari tes yang dikembangkan. Kualitas tersebut meliputi validitas empiris, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data hasil uji validitas dan reliabilitas tes yang meliputi validitas empiris, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Kemudian hasil analisis data yang diperoleh dari uji validitas dan reliabilitas menjadi rujukan untuk perbaikan pada tes yang dikembangkan dan menyusun tes kembali berdasarkan perbaikan yang dilakukan.

1.4.4 Tahap Uji Coba

Tahap uji coba yang dilakukan pada penelitian ini yakni uji aplikasi tes. Uji aplikasi tes dilakukan terhadap peserta didik kelas XI MIA di salah satu SMA

Negeri di Kota Karawang yang telah memperoleh materi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan. Uji aplikasi (penggunaan) tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses sains siswa dengan menggunakan tes yang dikembangkan setelah sebelumnya dilakukan perbaikan. Setelah mendapatkan data dan analisis data hasil uji aplikasi ini, kemudian dilakukan wawancara terhadap perwakilan siswa dari kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data hasil uji aplikasi dan hasil wawancara. Hasil dari jawaban siswa pada uji aplikasi tes ini kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan sub-sub keterampilan proses sains siswa dan wawancara terhadap perwakilan siswa menghasilkan respon siswa terhadap tes keterampilan proses sains yang dikembangkan.

1.5 Analisis Data

Analisis tes adalah salah satu kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu suatu tes, baik mutu keseluruhan tes maupun tiap butir soal yang menjadi bagian dari tes itu. Butir soal tes keterampilan proses sains yang telah tervalidasi isi, uji validitas dan reliabilitas serta uji aplikasi tes harus diolah berdasarkan teori – teori tertentu.

1.5.1 Tes Tertulis

Analisis data terhadap butir soal tes keterampilan proses sains meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan penguasaan aspek-aspek keterampilan proses sains siswa.

1) Validitas Isi

Validasi isi dilakukan dengan meminta pertimbangan atau perbaikan dari para ahli dalam melihat kesesuaian antara aspek keterampilan proses sains dengan butir soal yang dikembangkan serta kesesuaian indikator dengan butir soal yang dikembangkan. Hasil pertimbangan para ahli ini dianalisis menggunakan analisis *Content Validity Ratio* (CVR). Menurut Lawshe (dalam Wilson dkk., 2012) setiap butir soal yang dianggap penting oleh lebih dari setengah validator, memiliki tingkatan validasi isi yang baik. Oleh karena itu analisis CVR dirumuskan

$$CVR = \frac{(ne - \frac{N}{2})}{\frac{N}{2}}$$

ne : Jumlah ahli yang menyatakan butir soal penting

N : Jumlah anggota tim ahli

Hasil rumusan dari Lawshe (dalam Wilson dkk., 2012) ini adalah :

- a. Jika validator yang menyatakan setuju kurang dari setengah dari jumlah total validator maka CVR bernilai negatif.
- b. Jika validator yang menyatakan setuju tepat setengah dari jumlah total validator maka CVR bernilai nol.
- c. Jika validator yang menyatakan setuju lebih dari setengah jumlah total validator maka nilai CVR berada antara 0 sampai dengan 0,99.
- d. Jika seluruh validator menyatakan setuju maka nilai CVR adalah 1,00.

Soal dikatakan valid jika skor CVR melebihi skor minimal CVR. Skor tersebut ditentukan dari total validator yang terlibat. Berikut ini tabel 3.3 yang menunjukkan skor minimum CVR dengan jumlah validator tertentu.

Tabel 3.3 Nilai Minimum CVR Berdasarkan Jumlah Validator

Jumlah Responden	Nilai Minimum CVR
5	0,99
6	0,99
7	0,99
8	0,78
9	0,75
10	0,62
11	0,59
12	0,56
13	0,54
14	0,51
15	0,49

20	0,42
25	0,37

Lawshe (dalam Wilson dkk., 2012)

2) Validitas Empiris

Validitas empiris disebut juga validitas yang dihubungkan dengan kriteria dan validitas ini biasanya dihitung menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi (Arifin, 2013, hlm. 249). Validitas empiris dapat dicapai atau diketahui setelah dibuktikan melalui pengalaman. Sebuah soal dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada tiap soal menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah atau dengan kata lain, sebuah soal memiliki validitas yang tinggi jika skor pada soal mempunyai kesejajaran dengan skor total. Jika harga koefisien korelasi tinggi menurut standar yang ditetapkan, maka dapat diartikan terdapat hubungan yang kuat antara pokok uji dengan keseluruhan tes sehingga soal tersebut mampu mendukung tes untuk mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam statistika, koefisien korelasi dinotasikan dengan “r”. Besarnya koefisien korelasi tidak akan lebih kecil atau sama dengan -1,00 atau tidak akan lebih besar atau sama dengan +1,00. Hal ini dapat dinyatakan dengan :

$$-1,00 \leq r \leq +1,00$$

$r = +1,00$, artinya korelasi sempurna positif

$r = -1,00$, artinya korelasi sempurna negatif

Untuk menafsirkan koefisien korelasi dapat menggunakan kriteria sebagai berikut (Arifin, 2013, hlm. 257):

Tabel 3.4 Kriteria Penafsiran Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tafsiran
0,81 - 1,00	sangat tinggi
0,61 - 0,81	tinggi

0,41 – 0,60	cukup
0,21 – 0,40	rendah
0,00 - 0,20	sangat rendah

Apabila nilai koefisien korelasi yang diperoleh bernilai tinggi dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara instrumen yang dikembangkan dengan skor tes sehingga instrumen tersebut mampu mendukung tes untuk mengukur apa yang seharusnya terukur. Pada instrumen yang dikembangkan, validitas empiris dianalisis setiap butir soalnya. Uji validitas empiris dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 20.0 untuk mengetahui kriteria korelasinya.

3) Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan dan keajegan suatu instrumen. Reliabilitas merupakan suatu ukuran sejauh mana suatu alat ukur memberikan gambaran yang benar-benar dapat dipercaya tentang kemampuan seseorang. Firman (2013, hlm. 97) menyatakan bahwa suatu tes memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode konsistensi internal (*internal consistency*) dan teknik yang digunakan yaitu alpha Cronbach. Pengolahan nilai reliabilitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 20.0 untuk mengetahui kriteria reliabilitasnya. Untuk menafsirkan koefisien reliabilitas dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Alpha Cronbach untuk Menetapkan Konsistensi Internal Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Tafsiran
$\alpha \geq 0,90$	Sangat bagus

$0,80 \leq \alpha < 0,90$	Baik
$0,70 \leq \alpha < 0,80$	Dapat diterima
$0,60 \leq \alpha < 0,70$	Dapat diterima namun kurang baik
$0,50 \leq \alpha < 0,60$	Jelek
$\alpha < 0,50$	Tidak dapat diterima

(Gliem dan Gliem, 2003, hlm. 87)

4) Daya pembeda

Daya pembeda tes adalah kemampuan tes dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai. Karena dasar pemikiran dari daya pembeda adalah adanya kelompok pandai dengan kelompok kurang pandai maka dalam mencari daya pembeda, subjek dipisahkan menjadi dua sama besar berdasarkan atas skor total yang diperoleh. Logikanya adalah subjek yang pandai tentu akan lebih mampu menjawab dibandingkan subjek yang kurang pandai. Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik tes tersebut membedakan antara subjek yang pandai dan subjek yang kurang pandai. Menurut Arifin (2013, hlm. 133) langkah-langkah untuk menguji daya pembeda soal bentuk uraian adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor total setiap subjek.
- b. Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil.
- c. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah peserta tes banyak (di atas 30) dapat ditetapkan 27 %.
- d. Menghitung rata – rata skor untuk masing – masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah).
- e. Menghitung daya pembeda soal dengan rumus:

$$D = \frac{\sum A}{n_A} - \frac{\sum B}{n_B}$$

Keterangan:

D = indeks daya pembeda

$\sum A$ = jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas

$\sum B$ = jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

n_A = jumlah peserta tes kelompok atas

n_B = jumlah peserta tes kelompok bawah

f. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Penafsiran Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kategori
< 0,19	Kurang
0,20 – 0,29	Cukup, soal perlu perbaikan
0,30 – 0,39	Baik
> 0,40	Sangat baik

(Arifin, 2013, hlm. 133)

5) Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi menjawab benar. Proporsi menjawab benar (p), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya. Proporsi jawaban benar (p), yaitu jumlah yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya merupakan tingkat kesukaran yang paling umum digunakan. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah.

Persamaan yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran dengan proporsi menjawab benar adalah:

$$p = \frac{\sum x}{S_m N}$$

p = proporsi menjawab benar atau tingkat kesukaran

$\sum x$ = banyaknya peserta tes yang menjawab benar

S_m = skor maksimum

N = jumlah peserta tes

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Penafsiran Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00 – 0,30	soal sukar
0,31 – 0,70	soal sedang
0,71 – 1,00	soal mudah

(Arifin, 2013, hlm. 135)

6) Penguasaan aspek-aspek KPS siswa

Setelah dilakukan analisis mengenai validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal, kemudian dilakukan analisis terhadap penguasaan aspek-aspek keterampilan proses sains pada pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan. Berikut adalah prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini :

1. Menentukan persentase penguasaan sub keterampilan proses sains (kelompok tinggi, sedang, dan rendah), sebagai berikut :

$$\text{Persentase penguasaan} = \frac{S_R}{N_i} \times 100 \%$$

(Arifin, hlm. 128)

Keterangan :

S_R = Skor rata-rata tiap aspek yang diperoleh peserta didik

N_i = Skor ideal

2. Menilai penguasaan aspek-aspek keterampilan proses sains siswa berdasarkan skala kategori kemampuan. Skala kategori kemampuan dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut :

Tabel 3. 8 Skala Kategori Penguasaan

Persentase	Tingkat Penguasaan
90 % - 100 %	Sangat baik
80 % - 89 %	Baik
65 % - 79 %	Cukup
55 % - 64 %	Kurang
< 55 %	Sangat kurang

(Purwanto, 1985, hlm. 80)

1.5.2 Data Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berpegang pada panduan wawancara yang dilakukan pada perwakilan siswa dari kelompok tinggi, sedang dan rendah. Dengan adanya wawancara diharapkan memperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesulitan yang dialami siswa pada setiap butir soal tanpa ada maksud untuk menilai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis hasil wawancara kepada perwakilan peserta didik adalah:

- a. Mentranskripsikan hasil wawancara
- b. Menganalisis hasil wawancara